# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Pengembangan Media Pembelajaran

### 1. Pengertian Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengembangan secara etimologi berasal dari kata *kembang* yang berarti menjadi tambah sempurna (tentang pribadi, fikiran, pengetahuan dan sebagainya).[1] Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan. Dan secara istilah, pengembangan merupakan suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan baik berupa proses, produk, dan rancangan.[2]

Sedangkan, kata media sebagai bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti "perantara atau pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[3]

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga

---

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 414.

[2] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 277.

[3] Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Thariqi Press, 2008), 29.

dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[4]

Dan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.[5] Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang

---

[4] Asnawir, dkk. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

[5] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[6]

Jadi pengertian pengembangan media pembelajaran adalah suatu proses yang dipakai dalam mengembangkan sebuah produk dengan memberikan stimulus kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran PAI adalah segala sesuatu (baik berbentuk cetak, non cetak maupun bentuk lainnya) yang dapat digunakan untuk melakukan proses transmisi pesan-pesan pembelajaran bagi siswa yang sedang mempelajari materi PAI agar terjadi proses belajar dalam dirinya secara efektif dan efisien serta menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik. Makna menyenangkan disini dimaksudkan bahwa penggunaan media pembelajaran PAI hendaknya menumbuhkan semangat belajar yang tinggi dan menggairahkan serta tidak membosankan.[7]

**2. Langkah-langkah Pemilihan Media**

Penggunaan media tidak semata-mata langsung diterapkan akan tetapi dalam penggunaan media ada langkah-langkah dalam pemilihannya. Adapun langkah-langkah dalam pemilihan media pembelajaran yakni:[8]

---

[6] Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

[7] Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 31.

[8] Nur Azizah, *"Pengembangan Media Pembelajaran Buku Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi"*(Skripsi, Program Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim-Malang, 2016), p. 19-21.

a. Media jadi dan media rancangan.

Media dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu media jadi karena sudah merupakan bentuk media yang sudah diperjual belikan di pasaran luas dalam keadaan siap pakai (*media by utilization*), dan media rancangan karena perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk tujuan pembelajaran tertentu (*media by design*).

b. Dasar pertimbangan pemilihan media

Adapun beberapa pertimbangan dasar orang dalam memilih media antara lain (a) bermaksud mendemonstrasikannya, (b) merasa sudah terbiasa dengan media tersebut, (c) ingin memberikan penjelasan yang lebih konkrit, (d) merasa bahwa media dapat mengatasi permasalahan yang ada.

c. Kriteria pemilihan

Kriteria pemilihan harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mempertimbangkan karakteristik media tersebut serta mempertimbangkan faktor-faktor yang lainnya seperti karakteristik siswa, strategi belajar mengajar dan alokasi waktu.

d. Model / prosedur pemilihan media

Dilihat dari bentuknya model pemilihan media terdiri atas tiga macam yakni model *flowchart* yang menggunakan sistem

pengguguran dalam pengambilan keputusan pemilihan, model *matriks* yang menangguhkan proses pengambilan keputusan pemilihan sampai seluruh kriteria pemilihannya diidentifikasikan, dan model *checklist* yang juga menangguhkan keputusan pemilihan sampai semua kriterianya dipertimbangkan. Adapun model yang tepat dalam media rancangan yakni menggunakan model matriks.

**3. Langkah-langkah Pengembangan Media**

Arif Sadiman, dkk memberikan urutan langkah-langkah yang harus diambil dalam pengembangan program media menjadi 6 (enam) langkah sebagai berikut:[9]

a. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa

Kebutuhan dalam proses belajar mengajar adalah kesenjangan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang diharapkan. Setelah kita menganalisis kebutuhan siswa, maka kita juga perlu menganalisis karakteristik siswanya, baik menyangkut kemampuan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa sebelumnya.

Cara mengetahuinya bisa dengan tes atau dengan yang lainnya. Langkah ini dapat disederhanakan dengan cara menganalisa topik-topik materi ajar yang dipandang sulit dan karenanya memerlukan bantuan media. Pada langkah ini sekaligus pula dapat ditentukan mana

[9] Zulkifli Rusby dkk, *"Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih"*, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, (April, 2017), 28-30.

tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, termasuk rangsangan indra mana yang diperlukan (audio, visual, gerak atau diam).

b. Merumuskan tujuan instruksional (*instructional objetive*) dengan operasional dan khas

Untuk dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik, yaitu: (a) Tujuan instruksional harus berorientasi kepada siswa. Artinya tujuan instruksional itu benar-benar harus menyatakan adanya prilaku siswa yang dapat dilakukan atau diperoleh setelah proses belajar dilakukan; dan (b) Tujuan harus dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, artinya kata kerja itu menunjukkan suatu prilaku/perbuatan yang dapat diamati atau diukur. Beberapa contoh dari kategori kata operasional adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Kategori Kata Operasional**

| Kata Kerja Operasional | Kata Kerja tidak Operasional |
|---|---|
| Menyebutkan<br>Menunjukkan.<br>Memilih.<br>Menjelaskan.<br>Menguraikan.<br>Merumuskan.<br>Menyimpulkan.<br>Mendemonstrasikan.<br>Membuat.<br>Menghitung.<br>Menunjukkan.<br>Menemukan.<br>Membedakan, dan lain-lain. | Memahami.<br>Menghargai.<br>Menyukai.<br>Mempercayai.<br>Dan lain-lain. |

Sebuah tujuan pembelajaran hendaknya memiliki empat unsur pokok yang dapat kita akronimkan dalam ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*). Penjelasan dari masing-masing komponen tersebut sebagai berikut:

A = *Audience* adalah menyebutkan sasaran/audien yang dijadikan sasaran pembelajaran

B = *Behavior* adalah menyatakan prilaku spesifik yang diharapkan atau yang dapat dilakukan setelah pembelajaran berlangsung

C = *Condition* adalah menyebutkan kondisi yang bagaimana atau dimana sasaran dapat mendemonstrasikan kemampuannya atau keterampilannya

D = *Degree* adalah menyebutkan batasan tingkatan minimal yang diharapkan dapat dicapai.

c. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan

Penyusunan rumusan butir-butir materi adalah dilihat dari sub kemampuan atau keterampilan yang dijelaskan dalam tujuan khusus pembelajaran, sehingga materi yang disusun adalah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Setelah daftar butir-butir materi dirinci maka langkah selanjutnya adalah mengurutkannya dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang lebih rumit, dan dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak.

d. Mengembangkan alat ukur keberhasilan

Alat pengukur keberhasilan seyogyanya dikembangkan terlebih dahulu sebelum naskah program ditulis. Dan alat pengukur ini harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan materi-materi pembelajaran yang disajikan. Bentuk alat pengukurnya bisa dengan tes, pengamatan, penugasan atau checklist prilaku.

Instrumen tersebut akan digunakan oleh pengembang media, ketika melakukan tes uji coba dari program media yang dikembangkannya. Misalnya instrumen pengukurnya tes, maka siswa nanti akan diminta mengerjakan materi tes tersebut.

Kemudian dilihat bagaimana hasilnya. Apakah siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik atau tidak dari efek media yang digunakannya atau dari materi yang dipelajarinya melalui sajian media. Jika tidak maka dimanakah letak kekurangannya. Dengan demikian, maka siswa dimintai tanggapan tentang media tersebut, baik dari segi kemenarikan maupun efektifitas penyajiannya.

e. Menulis naskah media

Naskah media adalah bentuk penyajian materi pembelajaran melalui media rancangan yang merupakan penjabaran dari pokok-pokok materi yang telah disusun secara baik seperti yang telah dijelaskan di atas. Supaya materi pembelajaran itu dapat disampaikan melalui media, maka materi tersebut perlu dituangkan dalam tulisan atau gambar yang kita sebut naskah program media.

Naskah program media maksudnya adalah sebagai penuntun kita dalam memproduksi media. Artinya menjadi penuntun kita dalam mengambil gambar dan merekam suara, karena naskah ini berisi urutan gambar dan grafis yang perlu diambil oleh kamera atau bunyi dan suara yang harus direkam.

f. Mengadakan tes atau uji coba dan revisi

Tes adalah kegiatan untuk menguji atau mengetahui tingkat efektifitas dan kesesuaian media yang dirancang dengan tujuan yang

diharapkan dari program tersebut. Suatu program media yang oleh pembuatnya dianggap telah baik, tetapi bila program itu tidak menarik, atau sukar dipahami atau tidak merangsang proses belajar bagi siswa yang ditujunya, maka program semacam ini tentu saja tidak dikatakan baik.

Tes atau uji coba tersebut dapat dilakukan baik melalui perseorangan atau melalui kelompok kecil atau juga melalui tes lapangan, yaitu dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya dengan menggunakan media yang dikembangkan. Sedangkan revisi adalah kegiatan untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap perlu mendapatkan perbaikan atas hasil dari tes.

Jika semua langkah-langkah tersebut telah dilakukan dan telah dianggap tidak ada lagi yang perlu direvisi, maka langkah selanjutnya adalah media tersebut siap untuk tampilkan. akan tetapi bisa saja terjadi setelah dilakukan produksi ternyata setalah disebarkan atau disajikan ada beberapa kekurangan dari aspek materi atau kualitas sajian medianya (gambar atau suara) maka dalam kasus seperti ini dapat pula dilakukan perbaikan (revisi) terhadap aspek yang dianggap kurang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesempurnaan dari media yang dibuat, sehingga para penggunanya akan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

## B. Media Visual

### 1. Pengertian Media Visual

> Menurut Sanjaya, media visual yaitu media yang dapat di lihat saja, tidak mengandung unsur suara.[10] Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Media ini hanya dapat menyampaikan pesan melalui indra penglihatan atau hanya dapat dilihat dengan mata saja, indra lain seperti telinga tidak dapat difungsikan untuk media visual ini.

Media visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Bentuk visual bisa berupa (a) gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi material; (c) peta yang menunjukkan hubungan ruang antara unsure-unsur dalam isi materi; (d) grafik seperti table, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan

---

[10] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 211.

gambaran/kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.[11]

Media visual adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan. Termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak-verbal, media cetak-grafis, dan media visual-non cetak. *Pertama*, media visual verbal adalah media visual yang memuat pesan visual (pesan linguistik berbentuk tulisan). *Kedua*, media visual non verbal grafis yakni simbol–simbol visual grafis seperti gambar (sketsa, lukisan, dan photo), grafik, diagram, bagan dan peta. *Ketiga*, media visual non verbal tiga dimesi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi seperti miniatur, mock up, specimen, dan diorama. Jenis media visual pertama dan kedua bisa dibuat dalam bentuk media cetak seperti buku, majalah, koran modul, komik, dan poster.[12]

**2. Pengembangan Media Berbasis Visual**

Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ ilustrasi, sketsa/gambar garis. Grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih.

---

[11] Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2009), 91.
[12] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, 56.

Secara teknik garis besar unsur-unsur yang terdapat pada media visual terdiri atas garis, bentuk, warna, dan tekstur sebagai berikut:[13]

a. Garis adalah kumpulan dari titik-titik. Dengan demikian terdapat banyak jenis garis, diaantaranya adalah garis lurus horizontal, garis lurus vertical, garis lengkung, garis lingkar, garis zig-zag.
b. Bentuk adalah sebuah konsep simbol yang dibangun atas garis-garis atau gabungan garis dengan konsep lainnya.
c. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisah atau penekanan, juga untuk membangun keterpaduan, bahkan dapat meningkatkan realism dan menciptakan emosional tertentu.
d. Tekstur digunakan untuk menimbulkan pesan kasar dan halus, juga untuk memberikan penekanan seperti halnya warna.

Simbol pesan visual untuk pembelajaran hendaknya memiliki prinsip kesederhanaan, keterpaduan, dan penekanan. Unsur-unsur visual yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut:[14]

a. Kesederhanaan

Secara umum, kesederhanaan itu mengacu pada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visualisasi. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa menangkap dan memahami

[13] Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, 109-110

[14] Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 104.

pesan yang disajikan visual itu. Pesan atau informasi, teks yang menyertai bahan visual, penggunaan kata harus dengan huruf yang mudah dipahami.

b. Keterpaduan

Keterpaduan mengacu pada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual, ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan, sehingga sajian visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan serta informasi yang dikandunnya.

c. Penekanan

Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, namun seringkali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang, penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.

d. Keseimbangan

Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris.

### 3. Fungsi Media Visual

Mahmud Yunus berpendapat dalam kitab **التربية والتعليم** (1942) sebagaimana yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2002) bahwa fungsi media adalah:

**اِنَّهَااَعْظَمٌ تَاثِيْرًا فِى الْحَوَاسِ وَالضِّمْنِ الْفَهْمِ فَمَارَاءُ كَمَنْ سَمِعَ**

> Maksudnya: *Bahwa media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama pemahamannya dan lamanya bertahan pemahaman yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya.* [Dalam kitab **التربية والتعليم** (1942) sebagaimana yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2002)]. [15]

Sementara menurut Ibrahim (1996) bahwa media dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

**تَجْلِبُ السُّرُوْرُ لِتَلاَمِيْدِ وَتَجْدِدُ نَشَاطُهُمْ اَنَّهَا تَسَاعَدَ عَلَى تَثْبِيْتِ الْحَقَانِقِ فِى اِدْهَانِ الْتَلاَمِيْدِ اَنَّهَا تَحِدُ الدَّرْسَ**

> *"....membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran...."*.[16]

---

[15] Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 38.
[16] Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 38.

Sedangkan Levie & Lentz (1982) seperti yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2002) bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran memiliki 4 (empat) fungsi, yaitu:

a. Fungsi Atensi, yaitu media visual dapat menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau teks materi pelajaran.
b. Fungsi Afektif, yaitu media visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa dari apa yang dilihatnya. Seperti melihat informasi menyangkut masalah sosial atau ras.
c. Fungsi Kognitif, yaitu media visual dapat mempermudah pemahaman dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar.
d. Fungsi Kompensatoris, yaitu media visual dapat membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks untuk mengingatnya kembali.[17]

## C. Buku Bergambar

### 1. Pengertian Buku Bergambar

Buku merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan yang sesuai dengan ide penulisannya.[18]

Sedangkan buku bergambar adalah buku bacaan cerita anak yang di dalamnya terdapat gambar-gambarnya. Dalam setiap buku bacaan cerita anak pasti terdapat berbagai gambar ilustrasi yang menarik, pada umumnya penuh dengan warna warni. Gambar-

[17] Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 39.

[18] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

> gambar tersebut sudah terlihat di halaman sampul buku, dan hal itu tampaknya sengaja dipakai sebagai salah satu cara menarik perhatian anak dan pembaca pada umunya. Di halaman-halaman dalam juga terpampang gambar-gambar bagus yang terdapat disela-sela teks narasi, di bawah, atau di halaman samping halaman. Keberadaan gambar tersebut akan menambah keindahan buku dan tentu juga lebih memperkuat isi cerita.[19]

Buku bergambar menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Ilustrasi (gambar) dan tulisan yang sama-sama dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama dan saling mendukung untuk mengungkapkan pesan. Jadi keduanya diikat oleh tuntutan untuk menyampaikan pesan secara lebih baik dan kuat lewat dua cara yang berbeda, tetapi bersifat saling menguatkan.[20]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian buku bergambar itu sendiri yakni merupakan bahan tertulis yang di dalamnya mengandung unsur ilustrasi gambar yang kemudian disajikan secara bersamaan untuk mengungkapkan sebuah makna tertentu.

**2. Macam-macam Buku Bergambar**

Buku bergambar (*picture book*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu Buku Abjad (*alphabet book*), Buku Mainan (*toys book*), Buku Konsep (*concept books*), Buku Bergambar Tanpa Kata

---

[19] Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 152.

[20] Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, 153.

(*wordless picture books*), Buku Cerita Bergambar. Pengertiannya yakni sebagai berikut:[21]

a. Buku Abjad (*alphabet book*)

Dalam buku alfabet, setiap huruf alfabet dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi dan transportasi. Buku alfabet berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi dan membantu pengembangan kosakata.

b. Buku Mainan (*toys book*)

Buku-buku mainan menggunakan cara penyajian isi yang tidak biasa. Buku mainan sendiri dari buku kartu papan, buku pakaian dan buku pipet tangan. Buku mainan ini mengarahkan anak-anak untuk memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya, dan untuk mencintai buku. Sikap positif terhadap membaca dapat ditumbuhkan dengan buku ini.

[21] Hari Santoso, *"Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar"* (Artikel Pustakawan Perpustakaan UM tahun 2011), 7.

c. Buku Konsep (*concept books*)

Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repitisi, dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep yang lainnya.

d. Buku Bergambar Tanpa Kata (*wordless picture books*)

Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan populer pada masyarakat generasi muda. Ini terdapat di televisi, komik, dan bentuk visual lainnya dari komunikasi. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas.

Buku bergambar tanpa kata terdiri dari berbagai bentuk. Seperti buku berupa buku humor, buku serius, buku informasi atau buku fiksi. Buku ini mempunyai beberapa keunggulan misalnya untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak membaca cerita melalui ilustrasi.

Anak-anak menganalisis maksud pengarang dengan mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya.

e. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari.

Karakter dalam buku ini berupa manusia atau binatang. Di sini ditampilkan kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.

**3. Kelebihan, Kekurangan, dan Fungsi Buku Bergambar**

a. Kelebihan media buku bergambar ini ialah sebagai berikut:[22]

1) Sifatnya konkrit, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal.
2) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda atau tua.
3) Murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya.

[22] Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, 45.

b. Kekurangan media buku bergambar adalah sebagai berikut:[23]

1) Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indera mata.

2) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

c. Fungsi dari media buku bergambar:[24]

1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa/mahasiswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru/dosen.

2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit).

3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).

4) Semua indra murid dapat diaktifkan, kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.

5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.

6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

## D. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam disertai dengan tuntunan untuk

[23] Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, 46.

[24] Asnawir, dkk. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 24-25.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hinga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

> Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh dan menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.[25]

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencangkup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, manusia, serta makhluk lainnya maupun lingkungannya.[26]

**2. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:[27]

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban

---

[25] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

[26] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 131.

[27] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134.

menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain

Sedangkan tujuan pendidikan agama islam di sekolah/madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

**3. Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI jenjang SMP**

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SMP. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SMP yaitu:

a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik.
b. Dapat membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, menyalin dan mengartikanmya.
c. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah SAW serta Khulafaur Rasyidin.
e. Mampu mengamalkan sistem mu'amalat islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[28]

## E. Tajwid

### 1. Pengertian Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang artinya adalah membaguskan, Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan terang dan teratur serta perlahan tidak terburu-buru, sehingga sempurna arti dan maknanya.[29]

---

[28] Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan Mts*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), 10-11.

[29] A. Mas'ud Sjafi'i , *Pelajaran Tajwid* (Bandung : MG Semarang, 1967), 3.

Dalam pengertian lain menurut lughah, tajwid dapat pula diartikan sebagai:

اَلْإِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ

*"Segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan"*[30]

Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah:

عِلْمُ يُعْرَفُ بِهِ اِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُوْدُ وَغَيْرِ ذَالِكَ كَالتَّرْقِيْقِ وَالتَّفْخِيْمِ وَنَحْوِهِمَا

*"Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (haqqul harf) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqqul harf) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim, dan yang semisalnya".*[31]

Ditinjau dari istilah lain, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

---

[30] Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2003), 3.

[31] Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, 3.

Ditinjau dari sisi amalan, praktik bacaan Al-Quran adalah wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kemudian Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada para sahabat, lalu para sahabat menyampaikan kepada tabi'in, dan begitu seterusnya, sampai ilmu itu kepada kita.

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang diperbolehkan berijtihad dalam hal bacaan Al-Quran tersebut. Kemudian, terjadi perselisihan siapa yang mulai meletakkan kaidah dan ushul ilmu tajwid. Sebagian mengatakan Abu 'Amr Hafs bin 'Umar al-Dury, Abu 'Ubaid al-Qasim Ibnu Sallam, Abu al-Aswad al-Dualy, Al-Kholil ibn Ahmad, dan sebagian mengatakan yang lainnya.

Ilmu tajwid diambil dari Al-Quran dan Sunnah, sebagaimana Rasulullah SAW membaca Al-Quran, serta para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in demikian seterusnya. Sampailah kepada ulama-ulama yang ahli dalam Al-Quran sehingga sampai ilmu qiro'at tersebut dengan cara yang mutawatir.

**2. Tujuan Mempelajari Tajwid**

Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya Fardlu kifayah, sedang

membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu ‘Ain.

Ilmu tajwid bertujuan untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara. Pengetahuan tentang makhraj huruf memberikan tuntunan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar. Pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan huruf.

**3. Dasar Hukum Mempelajari Tajwid**

Terdapat dasar hukum yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an itu harus dengan tajwid. Dasar tersebut berasal dari Al-Qur'an, hadits dan ijma'. Dasar yang dari Al-Qur'an adalah sebagai berikut dalam Q.S. Al-Muzzammil (73): 4.

**.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا [المزّمّل/٧٣: ٤]**

Artinya: *“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan/tartil (bertajwid)”*[Q.S. Al-Muzzammil (73): 4][32]

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-

[32] *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, (Bogor: Unit Percetakan A-Qur’an (UPQ), 2017), 849.

hurufnya (bertajwid). Firman Allah yang lain dalam Q.S. Al-Furqaan (25): 32 yang menunjukkan hal itu adalah:

**وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا [الفرقان/٢٥:٣٢]**

Artinya: *"Dan Kami (Allah) telah bacakan (Al-Qur'an itu) kepada (Muhammad) secara tartil (bertajwid)"*.[Q.S. Al-Furqaan (25): 32][33]

Dalil dari al-Sunnah adalah dalam hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a. (istri Nabi Muhammad SAW), ketika beliau ditanya tentang bagaimana bacaan dan sholat Rasulullah SAW., maka beliau menjawab:

**حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَعَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَاتِهِ فَقَالَتْ مَا لَكُمْ وَصَلَاتَهُ كَانَ يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى ثُمَّ يُصَلِّي قَدْرَ مَا نَامَ ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى حَتَّى يُصْبِحَ ثُمَّ نَعَتَتْ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنْعَتُ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا [رواه الترمذى]**

[33] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, (Bogor: Unit Percetakan A-Qur'an (UPQ), 2017), 505.

Artinya: *"Ketahuilah bahwa Baginda Rosulullah SAW sholat kemudian tidur yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi, kemudian Baginda kembali sholat yang lamanya sama seperti ketika beliau tidur tadi, kemudian tidur lagi yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi hingga menjelang shubuh. Kemudian dia (Ummu Salamah) mencontohkan cara bacaan Rasulullah SAW dengan menunjukkan (satu) bacaan yang menjelaskan (ucapan) huruf-hurufnya satu persatu."* (HR. At-Tarmidzi)[34]

Dalil dari Ijma' Ulama adalah telah sepakat para ulama sepanjang zaman sejak dari zaman Rasulullah SAW sampai dengan sekarang dalam menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara bertajwid adalah suatu yang fardhu dan wajib.

Pengarang kitab Nihayah menyatakan: *"Sesungguhnya telah ijma' (sepakat) semua imam dari kalangan ulama yang dipercaya bahwa tajwid adalah suatu hal yang wajib sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai dengan sekarang dan tiada seorangpun yang mempertikaikan kewajiban ini"*.

[34] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 4, (Semarang : Maktabah Wamutba'ah Karya Toha Putra, 2017), No. 3091 Hal. 254.

## F. Kerangka Berpikir

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan yang sesuai dengan ide penulisannya.[35]

Sedangkan buku bergambar adalah buku bacaan cerita anak yang di dalamnya terdapat gambar-gambarnya. Dalam setiap buku bacaan cerita anak pasti terdapat berbagai gambar ilustrasi yang menarik, pada umumnya penuh dengan warna warni. Gambar-gambar tersebut sudah terlihat di halaman sampul buku, dan hal itu tampaknya sengaja dipakai sebagai salah satu cara menarik perhatian anak dan pembaca pada umunya.

Pengembangan media buku bergambar pada materi tajwid kelas VII SMP Negeri 3 Ciruas pada dasarnya berlandaskan pada pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi tajwid yang berupa buku bergambar. Dengan demikian, hasil pengembangan media buku bergambar ini dimaksudkan agar dapat menunjang kemampuan memahami dan menarik minat siswa dalam materi tajwid kelas VII SMP Negeri 3 Ciruas.

Tidak boleh dinafikan bahwa pengajaran dengan media gambar bisa lebih efektif daripada ceramah, karena terkadang kemampuan visual anak-anak lebih baik daripada auditorinya. Oleh karena itu, komik, karikatur, dan

[35] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 175.

poster gambar, tentu bisa menjadi alternatif dalam pengajaran dalam rangka untuk menanamkan kreativitas dan nilai moral pada anak.

Gambar dapat membuat orang menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, saat siswa memperhatikan suatu gambar, mereka akan terdorong untuk mengungkapkan lebih banyak, berinteraksi baik dengan gambar-gambar tersebut, maupun dengan sesamanya, sehingga dapat membuat hubungan di antara paradoks dan membangun gagasan-gagasan yang baru.[36] Serta penerapan media gambar juga berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk memberikan stimulus kepada siswa dalam memahami materi tajwid.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berfikir Buku Bergambar**

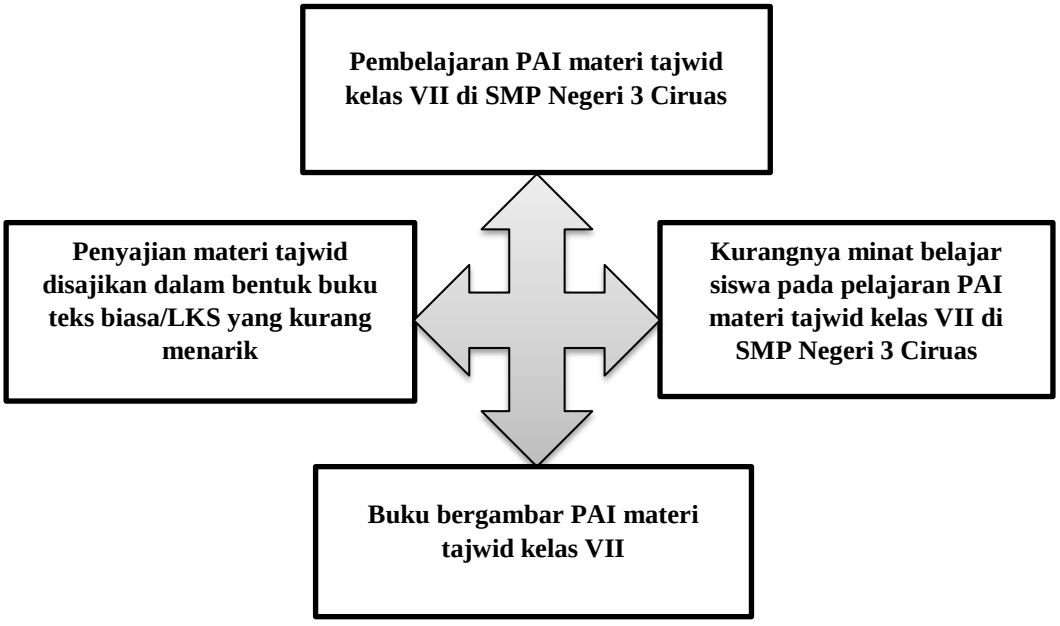


[36] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, 89.